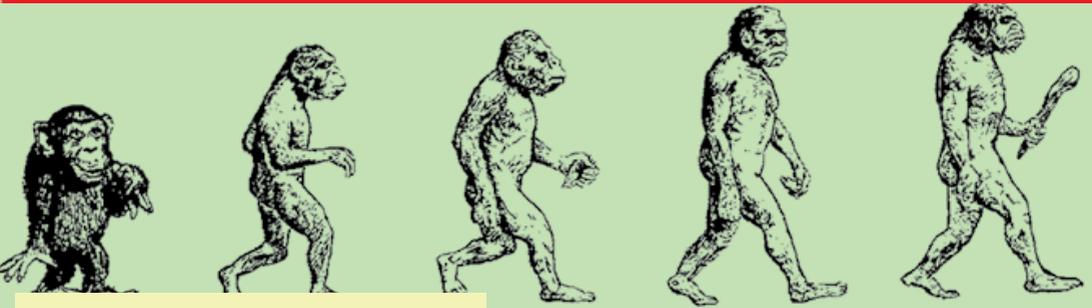


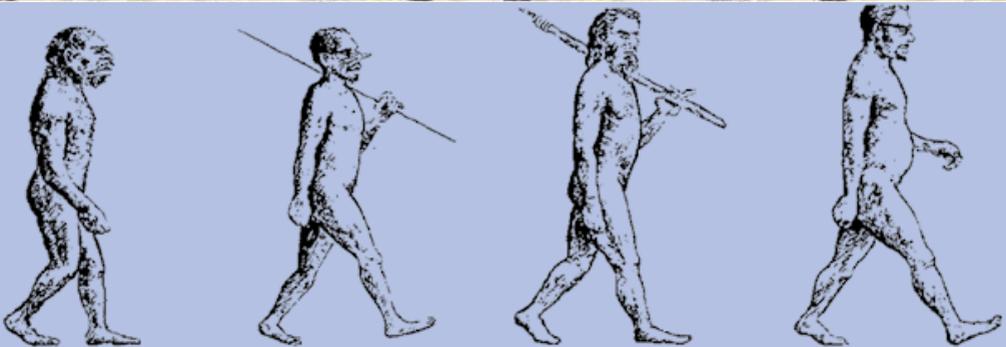
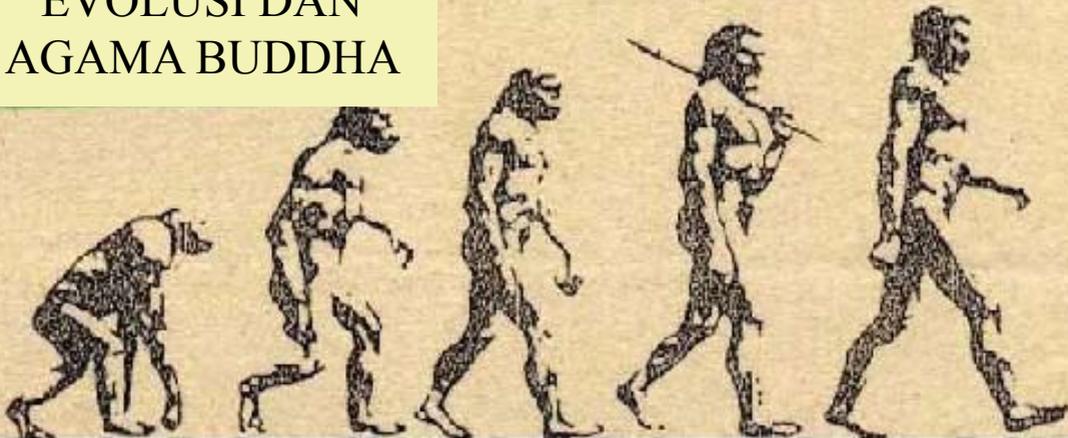
No. XXIX/Januari/2009

eka-citta

bersatu dalam dharma



EVOLUSI DAN AGAMA BUDDHA



Namo Buddhaya,

Eka-citta edisi 29 kali ini membahas tentang evolusi dan kaitannya dengan agama Buddha. Dimulai dengan penjelasan Teori Asal Usul Kehidupan, pembahasan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari sudut pandang agama Buddha. Dalam rubrik OPINI juga dihadirkan pembahasan mengenai evolusi ajaran Buddha.

Rubrik KONTAK DHARMA pada edisi ini dijawab lebih mendetail. Tak ketinggalan Rubrik UNTAIAN DHARMA akan menambah khazanah pemikiran Anda dengan topik pembahasan salah satu ajaran Buddha yang paling penting yaitu perubahan (*anicca*). Rubrik PROFIL pada edisi ini ditiadakan dan diganti dengan Rubrik CURHAT DEWAN PENGURUS yang isinya mengenai pengalaman Dewan Pengurus KAMADHIS UGM. Resensi menampilkan buku terbaru terbitan KAMADHIS UGM yaitu "Nibbana, Sebagai Sebuah Pengalaman Hidup". Tak ketinggalan Rubrik LIPUTAN dan SERBA-SERBI akan menambah wawasan kita semua.

**Selamat Membaca,
Redaksi**

COVER ISSUE	
1. Teori Asal Usul Kehidupan	3
2. Teori Evolusi dalam Pandangan Religius dan Agama Buddha	11
PONO & KAMAD	16
OPINI	
Evolusi Buddhisme	17
KONTAK DHARMA	22
UNTAIAN DHARMA	
Anicca, Keindahan Sebuah Perubahan	26
CURHAT DEWAN PENGURUS	31
Pengurus KAMADHIS UGM 2007-2008	
RESENSI	
Nibbana, Sebagai Sebuah Pengalaman Hidup	37
LIPUTAN	
Bakti Sosial	38
SERBA-SERBI	39

Redaksi menerima naskah asli atau bukan yang disertai sumber, baik berupa artikel, informasi, puisi, cerpen dan lainnya baik dalam bentuk print-out atau data lainnya yang dikirim ke alamat redaksi atau email dengan disertai identitas lengkap. Redaksi berhak mengedit tanpa mengubah pokok setiap naskah.

Untuk pengembangan Eka-citta, dukungan dana para donatur dapat dikirim melalui:

Rekening BCA, a.n. Willy Yandi Wijaya, a.c. 2450081852. Jika telah berdana mohon konfirmasi melalui sms ke 081804359456.

Pelindung : Prof. Ir. Sudjarwadi M.Eng, Ph.D
 Pembina : Romo UPA.N.K. Effendie T., Ir., S.U, MM
 Penanggung Jawab : Ratna K. W.
 Pemimpin Umum : Ivana Gozali
 Pemimpin Redaksi : Benny
 SekBen : Venryany
 Editor : Frendy
 Staf Redaksi : Harianto Lim, Ronald Satya S., Nora M.
 Ilustrator : Venryany
 Alamat Redaksi : a.n. KAMADHIS UGM
 Gelanggang Mahasiswa UGM Lt.2
 Bulaksumur, Yogyakarta 55281
 Telp. : 081804359456
 Email : eka_citta@yahoo.com
 Rekening : a.n. Willy Yandi Wijaya
 BCA KCU Serang 2450081852

TEORI ASAL-USUL KEHIDUPAN

Dari manakah semua kehidupan di muka bumi ini berasal sesungguhnya? Pertanyaan inilah yang selalu mengusik pikiran kita selama ini. Bagaimana di muka bumi ini makhluk hidup dapat tumbuh dan berkembang? Dari manakah sesungguhnya asal-usul mereka? Ada banyak teori mengenai asal-usul kehidupan, berikut beberapa teori tersebut :

1. Teori Abiogenesis (*Generatio Spontanea*)

Teori ini menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari benda tidak hidup. Pengemukanya adalah Aristoteles. Teori ini didapat dari pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya. Misalnya saja bahwa cacing berasal dari tanah.

2. Teori Biogenesis

Teori ini menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup yang ada sebelumnya. Teori ini didukung oleh beberapa penelitian, misalnya saja percobaan Fransisco Redi menggunakan dua buah toples berisi daging, dari percobaan ini dapat disimpulkan bahwa ulat yang ada pada daging di dalam toples berasal dari lalat yang hinggap dan bertelur di atas daging. Kemudian ada percobaan Lazzaro Spallanzani menggunakan dua buah labu yang berisi kaldu nutrient yang dipanaskan, percobaan ini disempurnakan oleh Louis Pasteur menggunakan labu leher angsa yang diisi kaldu nutrient yang dipanaskan, hasil percobaan membuktikan ada mikroorganisme dari udara yang masuk ke kaldu dan menyebabkan air kaldu menjadi keruh.

3. Teori Kosmozoa

Teori ini menyatakan bahwa kehidupan berasal dari tempat lain di alam semesta, misalnya dari meteor yang jatuh. Salah satu teori menyebutkan asal-usul kehidupan mungkin berawal dari material organik yang dibawa meteorit yang jatuh ke Bumi. Baru-baru ini, para ilmuwan Badan Antariksa AS (NASA) di Pusat Antariksa Johnson (JSC) menemukan material organik dalam sebuah meteorit purba yang mendukung teori tersebut. Radio isotopnya menunjukkan bahwa molekul organik yang terkandung di dalamnya terbentuk pada suhu minus 260 derajat Celcius atau dekat titik nol absolut. Mungkin umurnya lebih tua dari matahari. Struktur material organik tersebut tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Bentuknya mirip dengan bola kosong dengan permukaan kulit yang kaya akan karbon. Segumpal meteorit yang besarnya tidak lebih dari sebuah anggur mengandung lebih dari sejuta material tersebut. Secara teori, struktur material organik tersebut mirip dinding sel. Ia membentuk lingkungan yang bisa melindungi senyawa organik lainnya yang memungkinkan kehidupan sel pertama dapat berkembang.

4. Teori Kataklima

Dikemukakan oleh Cuvier, menyatakan bahwa setiap spesies tercipta secara terpisah dalam periode tertentu, di antara periode satu dengan periode lainnya terjadi bencana, bencana inilah yang menyebabkan spesies yang ada di periode sebelumnya musnah.

5. Teori Kreasi

Menyatakan bahwa kehidupan disebabkan oleh zat supranatural pada waktu istimewa. Setiap spesies sudah ada sejak zaman dahulu. Teori ini juga disebut teori penciptaan. Penciptaan adalah kepercayaan kuno bahwa manusia, kehidupan, bumi, dan seluruh jagad raya mempunyai asal-usul secara ajaib yang dihasilkan oleh campur tangan adikodrati suatu keberadaan yang maha tinggi yang umumnya disebut Tuhan. Campur tangan ini dapat dilihat entah sebagai suatu tindakan penciptaan dari ketiadaan (*ex nihilo*), atau dengan munculnya ketertiban dari keadaan kaotik (*chaos*) yang ada sebelumnya. Di kalangan ilmuwan, ciptaanisme adalah termasuk pseudosains, yang tidak sesuai dengan metode ilmu pengetahuan.

6. Teori Evolusi

Evolusi adalah perubahan kimiawi dan fisik yang terjadi secara perlahan-lahan yang dimulai bahkan sebelum organisme tersebut muncul. Asal usul kehidupan melalui proses evolusi yaitu :

- Evolusi Kimia

Dikemukakan oleh Alexander Oparin dan J.B.S. Haldane. Mereka mengemukakan hipotesis heterotrof, yaitu bahwa kondisi bumi yang primitif sangat mendukung reaksi kimia untuk sintesis bahan organik kompleks dari bahan anorganik berupa metana (CH_4), amonia (NH_3), hidrogen (H_2), dan air (H_2O) yang ada di atmosfer dan di laut pada saat itu. Bahan organik tersebut kemudian berubah menjadi makhluk hidup pertama yang heterotrof. Namun, hal ini tak dapat terjadi pada bumi yang sekarang yang kaya akan oksigen yang merupakan produk fotosintesis yang sangat tidak kondusif untuk sintesis spontan molekul kompleks. Menurut mereka, atmosfer purba hanya mengandung sedikit oksigen yang berasal dari uap gunung berapi, kondisi ini (kurang oksigen) merupakan reduktor (penangkap elektron) yang baik sehingga memudahkan penggabungan molekul-molekul sederhana membentuk molekul yang lebih kompleks. Energi untuk sintesis molekul kompleks tersebut berasal dari kilat dan petir serta radiasi sinar ultraviolet. Pada tahun 1953, Stanley Miller dan Harold Urey menguji hipotesis ini dengan membuat perangkat yang menyerupai kondisi bumi primitif. Terdapat gelas labu berisi air yang dipanaskan untuk menyerupai keadaan laut, H_2O , CH_4 , NH_3 , dan H_2 sebagai atmosfer sintetis, bunga api (listrik) untuk meniru petir dan

kilat, kondenser untuk melakukan kondensasi senyawa hujan dan senyawa terlarut lainnya. Hasilnya adalah larutan coklat yang ketika diuji mengandung asam amino penyusun protein yang sekaligus merupakan komponen utama penyusun makhluk hidup.

- Evolusi Biologi

Teori ini menyatakan bahwa makhluk hidup pertama merupakan hasil dari evolusi molekul anorganik. Sesuai percobaan, asal-usul kehidupan berasal dari sintesis dan akumulasi monomer organik pada kondisi abiotik. Agregat molekul yang dihasilkan secara abiotik adalah protobion. Sel-sel hidup dapat berasal dari protobion. Protobion tak dapat melakukan reproduksi namun dapat mempertahankan lingkungan kimia di dalamnya dan menunjukkan ciri-ciri hidup lainnya yaitu metabolisme.

Salah satu teori asal usul kehidupan yang dapat ditelaah secara ilmiah adalah teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Teori ini sangat kontroversial karena bertentangan dengan teori kreasionisme yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan seseorang. Walaupun demikian, dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, gagasan teori evolusi pun semakin kuat. Hal ini didukung dengan ditemukannya bukti-bukti evolusi, yaitu :

1. Fosil

Fosil berkembang ketika mineral-mineral dideposit ke dalam tulang dan jaringan keras lain seperti pada gigi, pada organisme yang telah mati. Matriks organik dalam organisme tersebut mengalami mineralisasi di mana zat-zat organik digantikan oleh zat-zat anorganik sehingga mengeras bagaikan batu dan awet berjuta tahun kemudian. Letusan gunung api, lipatan geologis yang terangkat, hujan dan erosi mengangkat fosil ke dekat permukaan tanah sehingga temuan fosil terjadi. Fosil dapat digunakan untuk meneliti serial perubahan struktur pada organisme yang telah punah.

2. Homologi (Kemiripan struktur tubuh)

Organisme yang berbeda bisa memiliki fitur anatomis yang mirip (homolog) dan menunjukkan keturunan dari para pendahulu yang secara umum sama. Contohnya adalah lumba-lumba dan simpanse berevolusi dari nenek moyang yang sama, anggota tubuh keduanya bekerja dengan cara yang berbeda tetapi susunan tulangnya sama. Sedangkan analogi adalah organ-organ dengan fungsi yang sama tetapi berevolusi dari titik berbeda, contohnya adalah sayap pada serangga dan burung.

3. Organ tubuh yang tak sempurna
Struktur *vestigial* adalah struktur yang berkembang minimal untuk keperluan marginal yang mewakili sisa-sisa struktur yang dulunya berkembang dan berfungsi sempurna. Contohnya antar lain: otot penggerak telinga luar, tulang ekor, *appendix* sisa *caecum*, mengecilnya gigi seri atas kedua seperti kerucut, dan mengecil atau bahkan tidak adanya gigi geraham terakhir.
4. Embrio yang sama
Embrio minggu-minggu pertama pada vertebrata menunjukkan persamaan struktur sehingga mewakili adanya hubungan evolusioner.
5. Persamaan sekuens protein dan DNA menunjukkan hubungan evolusioner.
6. Perubahan geologis dapat menerangkan variasi pada distribusi tanaman dan hewan.

Penyebab evolusi menurut Darwin adalah adanya perjuangan dalam memperebutkan sumber daya. Perjuangan ini melibatkan beberapa variasi sifat yang lebih berperan dibandingkan yang lainnya. Sifat-sifat yang unggul akan menghasilkan keturunan dalam jumlah besar sehingga sifat-sifat tersebut perlahan-lahan akan menjadi umum dalam populasi. Hasil akhirnya adalah perubahan yang didorong oleh seleksi alam.

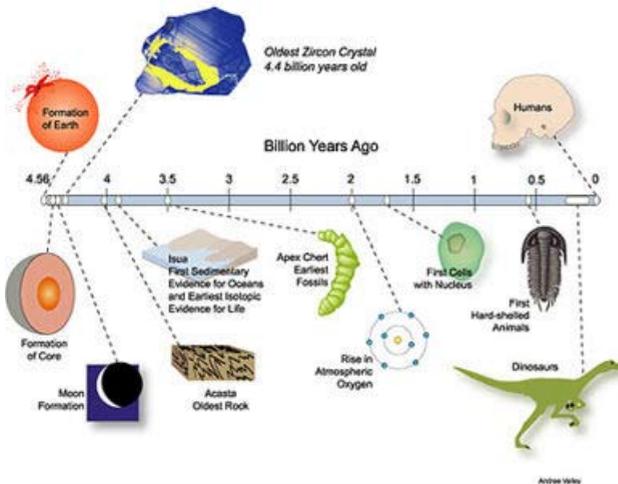
Seleksi alam adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam proses evolusi. Seleksi alam merupakan proses yang nyata tetapi tidak terasa, berlangsung secara terus-menerus dan menguntungkan variasi yang dapat bertahan hidup. Seleksi alam tak selalu memberi hasil yang diharapkan, tidak akan memunculkan kemampuan yang berguna di masa depan, kecuali kemampuan itu telah memiliki manfaat pada saat ini. Hal ini berarti semua sifat yang saat ini ada pada suatu organisme telah berkembang melalui serangkaian tahapan yang disebabkan oleh adanya seleksi alam. Seleksi alam mengutamakan sifat yang membantu dalam kelangsungan hidup, tetapi juga meminimalkan sifat yang tak sesuai, misalnya saja organ-organ *vestigial*.

Faktor lain yang penting dalam evolusi adalah adaptasi. Adaptasi adalah segala perubahan yang meningkatkan kemampuan organisme untuk bertahan hidup dan diwariskan pada keturunannya. Adaptasi ini adalah hasil dari seleksi alam. Hasil evolusi dapat dilihat dari berbagai bentuk adaptasi makhluk hidup, dari bentuk fisik sampai cara interaksi mereka yang kompleks. Karena terus terjadi berbagai adaptasi, maka terbentuk spesies baru. Pada waktu yang bersamaan, sifat-sifat yang tidak mampu bertahan akan punah.

Pada perjalanannya, seleksi alam bukanlah sesuatu yang mudah diterima. Sangat mudah untuk membayangkan bagaimana seleksi alam menyebabkan perubahan yang cepat dan menguntungkan seperti otot yang besar dan bulu yang hangat. Namun, sifat-sifat yang didapat karena proses adaptasi ini tidaklah dapat langsung diturunkan. Misalnya saja otot-otot yang dilatih sehingga menjadi besar, namun keturunannya tidak semata-mata langsung berotot besar. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan genetika oleh Gregor Mendel, pewarisan sifat adalah melalui informasi genetik di dalam gen, bukan melalui kebiasaan adaptasi. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan disebabkan karena adanya perubahan gen. Perubahan ini terjadi melalui proses mutasi dan variasi.

Mutasi adalah perubahan sandi genetik yang menghasilkan alela baru sehingga fenotip (ciri yang kelihatan pada organisme) berubah.

Perubahan gen ini terjadi melalui mutasi-mutasi kecil yang menghasilkan keuntungan selektif yang dapat menyebabkan sifat baru yang tadinya tersembunyi jadi menyebar dengan cepat dan menjadi mapan secara permanen. Melalui seleksi alam, mutasi yang buruk seringkali dihilangkan. Selain itu, rekombinasi dari faktor-faktor yang sudah ada memunculkan variasi-variasi baru.

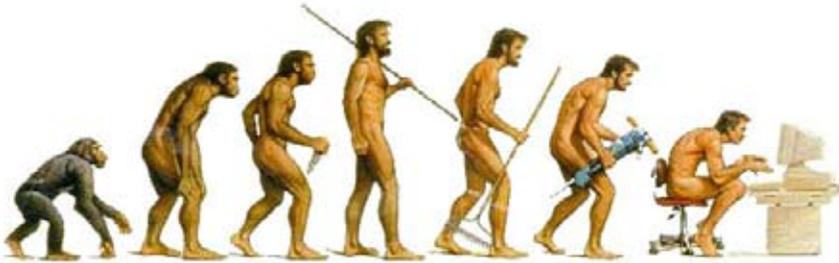


Tanpa mutasi pun, penyusunan kembali genotip (ciri yang tak kelihatan pada organisme) yang berlangsung dengan bantuan reproduksi seksual dapat menjadi sumber sifat genetik baru. Walaupun demikian, penemuan ilmu genetika ini juga dapat menerangkan proses evolusi dan perubahan gen dalam populasi. Kemajuan dalam biologi yang terus dicapai khususnya dengan penemuan struktur DNA makin mengukuhkan teori evolusi.

Evolusi terjadi pada makhluk hidup, tidak terkecuali pada manusia. Manusia berasal dari famili *hominid* yang hidup antara 6-8 juta tahun yang lalu. *Hominid* berasal dari Afrika kemudian menyebar ke bagian dunia lain. Anggota pertama adalah genus *Ardipithecus* yang mirip kera. Kemudian muncul *Australopithecine* yang memiliki kemampuan berdiri

tegak dan otak yang sedikit lebih besar. *Homo Habilis* yang muncul kira-kira 24 juta tahun yang lalu membentuk garis awal evolusi yang menuju ke manusia, spesies ini membuat perkakas pertama. Penerusnya adalah *Homo Erectus* yang hidup menyebar di Eropa dan Asia dan munculnya sekitar 2 juta tahun yang lalu, memiliki kemampuan membuat perkakas yang lebih baik, besar otak 1000 centimeter kubik, fitur wajah seperti kera, badan lebih tinggi, membuat alat yang lebih maju, bahasa verbal terbatas dibantu tanda-tanda, membentuk kelompok 20-50 orang, hidup di gua atau pelindung, membuat baju dari kulit binatang, menggunakan api untuk memasak, dan telah berbudaya. Manusia berasal dari *Homo Sapiens*, namun paleoantropologi umumnya sepakat bahwa *Homo Erectus* terpisah dari *Homo Sapiens* berdasarkan fitur anatomis mereka. Sampai sekarang pun masih ada sedikit keraguan bahwa *Homo Sapiens* berasal dari *Homo Erectus*. Tapi hal ini dapat dijelaskan dengan Hipotesis Keluar

Evolution



Afrika (*out of Africa*), manusia modern berkembang di Afrika kemudian beremigrasi ke bagian lain bumi dan menggantikan *hominid* yang ada di sana. Hal ini diperkuat dengan adanya DNA mitokondria (*mtDNA*) yang menunjukkan bahwa semua manusia modern berasal dari Afrika.

Walaupun teori asal usul makhluk hidup melalui proses evolusi adalah yang paling dapat ditelaah secara ilmiah, namun tetap tidak lepas dari berbagai kritik. Kritik ini berdasarkan pada *antropoegosentris*, pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di bumi, karena mempunyai kemampuan berpikir, berakhlak, dan berspirit, maka ia tidak mungkin berkerabat dengan makhluk hidup lain di dunia ini, sebab ia diciptakan terpisah dari spesies lain. Atau dengan kata lain bertentangan dengan teori kreasionisme, menolak evolusi dan menganggap bahwa manusia diciptakan terpisah dari spesies lain dan langsung seperti bentuknya sekarang. Masalahnya adalah kreasionisme tidak melakukan penelitian

empiris sendiri, mengambil hasil penelitian evolusi dan menyeleksi beberapa kalimat atau paragraf, dipisahkan dari konteksnya sebagai satu keutuhan makalah, dan dipakai untuk menyerang balik teori evolusi. Kritik-kritik terhadap hasil kerja para peneliti ini digunakan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap interpretasi literal penciptaan seperti terdapat dalam kitab suci agama tertentu atau digunakan untuk mempermalukan ilmuwan evolusi. Belakangan ini, ada seorang penulis mengemukakan pendapatnya menentang evolusi. Sayangnya, argumentasi penulis ini hampir semuanya berupa pernyataan yang menyerang berbagai cuplikan karya ilmiah ilmuwan biologi, ilmuwan geologi, ilmuwan bioantropologi, dan ilmuwan paleoantropologi, tanpa dasar penelitiannya sendiri.

Misalnya saja masalah mutasi, yang menurut pendapatnya semua mutasi membahayakan, namun pada kenyataannya seringkali mutasi yang buruk dihilangkan oleh seleksi alam. Misalnya paleoserologi menunjukkan golongan darah O adalah golongan darah tertua dan terbanyak frekuensinya dalam populasi manusia. Golongan darah AB adalah golongan terbaru dan golongan darah A dan B muncul sesudah O dan sebelum AB. Penelitian menunjukkan bahwa golongan darah O dan A rentan terhadap berbagai penyakit infeksi dibandingkan dengan golongan darah B dan AB.

Contoh lain adalah masalah fosil ikan *coelacanth* yang selama ini ditemukan fosilnya dan diyakini sebagai bentuk peralihan dari ikan ke hewan darat ternyata masih hidup. Memang benar ikan ini ditemukan hidup pada tahun 1938 di Afrika selatan dan 1990-an di Indonesia. Walaupun kedua spesies terlihat hampir identik, hasil analisis genetika menunjukkan bahwa kedua spesies itu berbeda, untuk ikan ini, jam evolusi mungkin melambat tetapi masih berjalan.

Ada bermacam-macam teori tentang asal usul manusia, bahkan teori yang terbaru menyatakan bahwa manusia berasal dari bunga karang. Menurut Anda, manakah teori yang benar tentang asal usul kehidupan? Tak ada yang pernah tahu tentang hal itu, semuanya terserah pada diri Anda sendiri. Namun sebagai umat Buddha, ada baiknya kita berpikir, adakah manfaat dari mengetahui dari mana asal-usul kehidupan kita? Apakah hal tersebut dapat membawa kita menuju kesempurnaan? Alangkah baiknya jika kita memikirkan apa yang terbaik bagi pribadi kita untuk dapat lepas dari *dukkha* dan mencapai nirwana, bukannya malah memusingkan dari mana asal kita. Karena sebagai umat Buddha kita mengenal hukum *Paticcasamuppada*, semuanya merupakan lingkaran yang terus berulang, seperti juga kehidupan yang merupakan siklus, kita tidak akan pernah tahu dari mana asal lingkaran tersebut, bukan? Ingatlah perumpamaan Sang Buddha berikut: jika anda terkena panah beracun, apakah anda mau mencari tahu dulu siapa yang memanah? Dari mana asal panahnya?

Kayu untuk membuat panahnya kayu apa? Lalu racun yang digunakan racun apa? Ujung panahnya terbuat dari apa? Bukankah sebaiknya anda terlebih dahulu mencari obat untuk menyembuhkan Anda dari racun panah tersebut? (**Yesica'06**)

Referensi:

www.harunyahya.com/indo/buku/menyibak002.htm

www.harunyahya.com/indo/buku/keruntuhan003.htm

www.buddhistonline.com/dsgb/al03.shtml

www.gotquestions.org/Indonesia/Kreasi-versus-evolusi.html

www.freelists.org/archives/mahasathi/01-2004/msg00021.html

www.freelists.org/archives/mahasathi/01-2004/msg00016.html

www.kompas.co.id/ver1/Iptek/0612/03/233546.htm

www.indonesia.com/sripo/2003/02/16/1602lep1.htm

Aryulina, Diah, dkk, 2005, *Biologi SMA untuk Kelas XII*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Bagir, Zainal Abidin, dkk, 2006, *Ilmu, Etika, dan Agama*, CRCs, Yogyakarta.

Burnie, David, 2003, *Evolusi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Miller, Jonathan dan Bonn Van Loon, 2000, *Mengenal Darwin*, Penerbit Mizan, Bandung.

SELAMAT ASAS WISUDANYA

Rosary S.ked

Lindya Apt.

Jennifer Apt.

dr. Simon y. liem

dr. yan Fernandez S.

dr. indera

dr. Juvita Kurniawan

dr. Hendry luis

Tinah S.T.

Suhendro S.T.

Arvin S.T.

Hansun S.Si.

Christina Luis S.T.

Johan A.Md

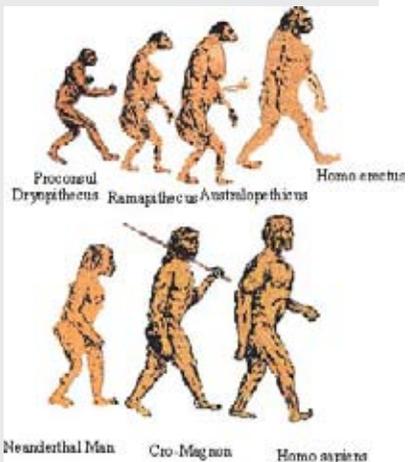
Yuddy Gunawan A.Md

Ariya S.T

Teori Evolusi dalam Pandangan Religius dan Agama Buddha

Teori evolusi modern, yang dikemukakan pertama sekali oleh Charles Darwin pada tahun 1859 pada bukunya yang berjudul *On the Origin of Species*, merupakan teori sains yang sangat mengguncang dunia ilmiah dan religius pada saat itu. Ketika faktor agama masih memiliki kedudukan yang tinggi dan menjadi panutan dalam kehidupan religius masyarakat, dikemukakannya teori evolusi tersebut menimbulkan guncangan dan perdebatan yang sengit baik pada dunia sains maupun agama. Sejak saat itu, bahkan sampai sekarang ini, masih terjadi perdebatan yang tidak pernah surut antara pihak yang mendukung dan menentang teori evolusi Darwin tersebut.

Kenapa teori evolusi yang dikemukakan Darwin tersebut juga menjadi fokus perhatian dari agama? Hal ini dikarenakan adanya paham dari agama-agama Abrahamik¹ yang menganut paham Penciptaan (*Creationism*). Paham Penciptaan menganggap bahwa semua makhluk hidup yang ada di bumi ini telah ada apa adanya dari saat bumi dan segala isinya diciptakan dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Paham ini tentu saja bertentangan dengan teori evolusi yang menyatakan bahwa makhluk hidup yang ada sekarang merupakan hasil dari seleksi alami dan adaptasi yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Perbedaan pandangan ini telah menyebabkan timbulnya konflik antara pihak yang menentang teori evolusi Darwin (dikenal dengan paham antievolusi) dan pihak yang proevolusi.



¹ Agama-agama Abrahamik merupakan agama yang mengakui Abraham sebagai salah satu dari nabi mereka dan para pengikutnya mengakui satu Tuhan yang perintah-Nya tertuang dalam kitab suci. Agama tersebut antara lain Kristen, Islam, dan Yahudi.

Untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan antara “ilmu pengetahuan-penciptaan” dan “ilmu pengetahuan-evolusi”, Arkansas Act 590 memberikan perlakuan seimbang terhadap definisi kedua istilah tersebut sebagai berikut:

No.	Ilmu Pengetahuan - Penciptaan	Ilmu Pengetahuan – Evolusi
1	Penciptaan alam semesta, energi, dan kehidupan secara spontan dari kekosongan.	Munculnya proses naturalistik pada alam dari kondisi yang tidak beraturan dan munculnya kehidupan dari nonkehidupan.
2	Ketidakcukupan mutasi dan seleksi alami dalam menghasilkan perkembangan semua makhluk hidup dari organisme yang sederhana.	Kecukupan mutasi dan seleksi alami dalam menghasilkan perkembangan semua makhluk hidup dari organisme yang sederhana.
3	Perubahan hanya terjadi pada jenis hewan dan tumbuhan yang pertama sekali diciptakan.	Munculnya makhluk hidup yang akibat dari mutasi dan seleksi alami dari jenis yang lebih awal.
4	Nenek moyang manusia dan kera yang terpisah	Nenek moyang manusia dan kera yang berhubungan.
5	Penjelasan mengenai geologi bumi dengan <i>catastrophism</i> , termasuk kejadian banjir dunia.	Penjelasan mengenai geologi bumi dan proses evolusi dengan <i>uniformitarianism</i> .
6	Umur kelahiran bumi dan makhluk hidup dalam usia yang relatif muda.	Umur kelahiran bumi dan makhluk hidup dalam usia beberapa milyar tahun yang lalu.

Ketika teori evolusi menimbulkan perdebatan yang sengit dari agama-agama besar dunia lainnya, agama Buddha tentu juga memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi teori evolusi tersebut. Akan tetapi, agama Buddha memiliki perbedaan mendasar dengan agama-agama Abrahamik yang telah disebutkan sebelumnya dalam artian bahwa agama Buddha tidak mengenal adanya entitas yang menciptakan alam semesta. Sebagai akibatnya, agama Buddha tidak berada dalam posisi yang menentang maupun mendukung teori evolusi secara kuat. Hal ini dikarenakan teori evolusi tersebut tidak relevan dengan tujuan agama Buddha dalam mencapai penerangan sempurna. Penjabaran antara kaitan agama Buddha dengan teori evolusi akan dijelaskan pada bagian berikut.

Pandangan Agama Buddha tentang Evolusi

Ketika agama Buddha disodori dengan pertanyaan mengenai asal mula alam semesta dan kehidupan, maka respon yang umum diperoleh adalah penolakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. **Hal ini tidak dapat diartikan bahwa agama Buddha mengabaikan hal tersebut.** Akan tetapi, penolakan tersebut diartikan sebagai ketidakrelevanan dari pertanyaan tersebut di dalam teori Buddhis. Seseorang tidak perlu mengetahui asal mula dari kehidupan maupun setuju dengan pendapat dari Buddha maupun teori ilmu pengetahuan untuk dapat mencapai penerangan sempurna (*enlightenment*) atau suatu kebahagiaan/kedamaian sejati (nirwana).

Akan tetapi, ada salah satu sabda Sang Buddha di dalam *Aggañña Sutta* yang dapat diinterpretasikan sebagai model kosmologi awal menurut agama Buddha. Kutipan dari *Aggañña Sutta* tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Pada suatu masa, Vasettha, ketika, setelah waktu yang lama sekali, dunia ini mati. Dan ketika ini terjadi, sebagian besar makhluk terlahir dalam ‘Alam Dewa’; dan di sana mereka tinggal, terdiri dari pikiran, makan dari kebahagiaan yang berlimpahan, bersinar terang, berkelana melalui udara, hidup dalam kejayaan; dan di sana mereka berada dalam waktu yang lama sekali. Pada Vasettha, ketika cepat atau lambat dunia ini mulai berevolusi kembali. Ketika ini terjadi, makhluk yang telah turun dari ‘Alam Dewa’ biasanya hidup kembali sebagai manusia...sekarang pada saat itu, semuanya telah menjadi satu dunia yang terdiri dari air; gelap, dan kegelapan yang membuat buta. Tidak ada bulan atau matahari yang muncul, tidak ada bintang yang terlihat, tidak ada rasi bintang, tidak ada siang atau malam, tidak ada bulan atau tengah-bulan, tidak ada tahun atau musim, tidak ada perempuan atau laki-laki. ‘Makhluk’ hanya dikenal sebagai makhluk. Dan kepada makhluk tersebut, Vasettha, cepat atau lambat setelah waktu yang lama, bumi beserta kenikmatannya tersebar dalam air; walaupun dalam bentuk lapisan pada permukaan susu mendidiah yang mendingin, begitu juga ketika bumi muncul.”

Kalau kita mengartikan kutipan di atas secara harfiah, maka Buddha sepertinya telah membuat pernyataan mengenai model kosmologi Buddhis dimana alam semesta mengembang dan mengerut dalam waktu yang lama sekali. Deskripsi tersebut konsisten dengan model alam semesta yang mengembang dan Teori Ledakan Besar (*Big Bang*)².

Selain itu, dalam kutipan di atas kita juga dapat menemukan pernyataan mengenai perubahan karakteristik fisik dan evolusi yang terjadi pada makhluk yang ada di bumi tersebut. Pernyataan inilah yang seringkali diinterpretasikan sebagai bentuk teori evolusi dalam agama Buddha.

Akan tetapi, banyak juga para ahli yang menginterpretasikan kutipan tersebut tidak dapat diartikan secara harfiah dan merupakan bentuk perumpamaan dari kemelekatan. Kesimpulan ini dapat ditarik karena *sutta* tersebut tidak semata-mata bercerita dengan penciptaan dunia dan proses kehidupan. Lebih dari pada itu, kutipan tersebut dapat juga diartikan sebagai salah satu bentuk kemelekatan makhluk terhadap kenikmatan keduniawian yang dinikmati oleh makhluk tersebut di bumi. Pada gilirannya, kemelekatan tersebut akan menimbulkan penderitaan dan mulainya proses tumibal lahir yang terus menerus pada makhluk.

Oleh karena masih terdapat perdebatan mengenai interpretasi manakah yang tepat untuk menjelaskan kutipan dari *Aggañña Sutta* tersebut, mari kita terlebih dahulu mengajukan pertanyaan berikut mendasar:

“Apakah dengan mengetahui asal mula penciptaan dari makhluk hidup maupun alam semesta maka kita akan memperoleh kemajuan dalam usaha kita mencapai penerangan sempurna?”

Agama Buddha menekankan pada pelatihan pikiran untuk melatih kesadaran dan meditasi yang terwujud melalui moralitas yang baik untuk menghapus keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Akibatnya agama

2 Teori evolusi alam semesta yang menyatakan bahwa kemunculan alam semesta berawal dari temperatur dan tekanan yang sangat ekstrim yang dikenal dengan *Big Bang* (Ledakan Besar) yang terjadi paling awal 10 milyar tahun yang lalu.

Buddha tidak menganjurkan kepada kita untuk tenggelam dalam debat filosofis yang tidak berguna dan membuang waktu yang berharga. Lebih baik waktu tersebut dimanfaatkan untuk melatih pikiran yang pada gilirannya akan membawa kemajuan batin dalam pencapaian penerangan sempurna. Oleh karena itu, asal mula dari alam maupun manusia tidak dibahas dalam ajaran Buddha karena ketidakrelevanan dari topik tersebut dalam usaha kita dalam mencapai penerangan sempurna yang merupakan tujuan akhir dari agama Buddha.

Setelah kita menyelami teori evolusi dan pandangan agama Buddha terhadap teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa agama Buddha tidak berada dalam posisi mendukung maupun menolak teori evolusi tersebut. Sepanjang teori evolusi (maupun teori ilmu pengetahuan lainnya) tidak menghalangi umat Buddha dalam usahanya mencapai penerangan sempurna, maka umat Buddha dapat mengambil posisi yang kritis dalam proses pengembangan teori ilmu pengetahuan dan sains.(Frendy'06)

Referensi

- "Buddhism and evolution". Dalam *Wikipedia*, http://en.wikipedia.org/wiki/Buddhism_and_evolution.htm
- "Evolution". Dalam *Wikipedia*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Evolution.htm>
- Moore, John A. 2002. *From Genesis to Genetics : The Case of Evolution and Creationism*. London: University of California Press.
- Scott, Euginie C. 2004. *Evolution vs. Creationism*. London: Greenwood Press.

Selamat atas terpilihnya

Ivana Gozali
Rudi Darmali
Rudi Agus
Antoni
Lisa

Sebagai Dewan Pengurus KAMADHIS UGM periode 2009-2010



Evolusi Buddhisme

Apa yang ada dalam pikiran Anda ketika melihat judul ini? Evolusi Buddhisme? Yang penulis maksudkan adalah evolusi ajaran Buddha sendiri. Sepanjang sejarah agama Buddha semenjak wafatnya Buddha Gautama, evolusi ajaran Buddha mulai tampak. Sebelum dibicarakan lebih lanjut, yang dimaksud dengan evolusi Buddhisme adalah evolusi dalam pemikiran Buddhis (interpretasi) terhadap ajaran Buddha, termasuk akan dibahas kaitannya pengaruh budaya/tradisi, filsafat dan ilmu pengetahuan. Sepanjang kira-kira 2500 tahun ajaran Buddha telah terjadi sejumlah evolusi pemikiran di beberapa tempat. Penulis memperkirakan beberapa kemungkinan bentuk Buddhisme di masa mendatang yang akan dibahas di akhir tulisan ini.

Evolusi Aliran Buddhis

Semenjak wafatnya Sang Buddha, terjadi perbedaan penafsiran yang sampai saat ini pun masih saja ada orang yang bersikeras bahwa tradisinya yang lebih luas atau alirannya yang paling murni. Sebenarnya hal tersebut—jika kita telusuri—ke masa lalu, berawal dari beberapa biksu yang mempunyai perbedaan penafsiran terhadap ajaran Buddha. Beberapa biksu Hinayana yang kurang memahami makna Buddhisme sesungguhnya, kemudian mereka menurunkan ajarannya sehingga dianggap egois oleh biksu yang berbeda pandangan—Mahayana Purba. Begitu pula hanya karena beberapa biksu Mahasanghika (salah satu aliran cikal bakal Mahayana) yang salah dalam memahami ajaran Buddha oleh beberapa biksu yang memegang teguh ajaran Buddha menganggapnya sebagai ajaran yang tidak murni, bukan sebenarnya dan menyimpang. Hanya karena beberapa orang atau sekelompok biksu di masa lalu, telah menyebabkan perbedaan selama ribuan tahun yang terkadang malah menimbulkan saling ejek antara penganut suatu aliran tertentu.

Bukti sejarah belakangan ini telah menunjukkan bahwa Mahayana yang sekarang berevolusi dari nenek moyang yang sama dengan Therawada. Therawada berasal dari aliran Sthawirawada, salah satu aliran yang ada saat itu. Di samping itu telah ada kelompok-kelompok lain yang berbeda pandangan. Ada intelektual Buddhis membaginya menjadi 18 aliran. Sebenarnya hal tersebut wajar-wajar saja mengingat pada saat itu banyak aliran pemikiran dan filsafat yang berkembang di Tanah India dan berinteraksi dengan ajaran Buddha. Pun, sebenarnya Sang Buddha sendiri memasukkan beberapa ajaran atau pemikiran yang ada saat itu di India selama sejalan dengan kebenaran.

Jadi, dengan kata lain bahwa sejak awal, agama Buddha telah mengalami evolusi karena lingkungan yang berbeda dan terdapat perbedaan pemikiran masing-masing orang/biksu. Secara sederhana, evolusi aliran agama Buddha semenjak wafatnya Buddha menjadi 2 Kelompok, yaitu Sthawirawada dan

Mahasanghika. Kemudian sekelompok biksu Sthawirawada ke Srilangka dan itulah yang akan menjadi cikal bakal Therawada. Beberapa biksu yang lainnya yang mempunyai pandangan yang berbeda memisahkan diri dan menyebut dirinya sebagai Sarwastiwada yang tadinya berasal dari Sthawirawada juga. Sebelumnya kelompok Mahasanghika telah menjauh dan berkembang di Asia Tengah. Kelompok Sarwastiwada terdiri dari banyak subkelompok kecil. Sthawirawada juga telah berkembang menjadi beberapa kelompok. Akhirnya Sthawirawada yang di Srilangka berinteraksi dengan budaya setempat dan pemikiran setempat jadilah Therawada. Begitu pula Mahasanghika yang semakin berkembang berinteraksi dengan Sarwastiwada dan di bawa masuk Cina dan Jadilah Mahayana setelah berbaur dengan pemikiran Taoisme dan Konghucuisme.

Evolusi berbagai aliran di India saat itu juga yang menjadi cikal bakal Wajrayana. Sementara Therawada telah berkembang secara independen atau terpisah di Srilangka, Mahayana Purba telah mengakar di India. Inilah yang akan menjadi Mahayana modern di Cina. Sementara Wajrayana sebagian berasal dari Mahayan Purba, sebagian tradisi Tibet dan Sebagian lagi pengaruh Mahayana awal Cina. Namun, perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan Mahayana (saat ini) adalah Mahayana Cina yang tetap bertahan dan terus berevolusi hingga saat ini, sedangkan Wajrayana adalah Mahayana Purba yang berinteraksi dengan tradisi tibet dan sedikit Mahayana Cina dahulu kalanya. Sedangkan Therawada sekarang adalah berasal dari Therawada Purba yang terus berkembang beriringan dengan tradisi.

Evolusi Ajaran Buddha

Diakui atau tidak, ajaran Buddha saat ini telah berevolusi jauh dari ketika Sang Buddha hidup. Contohnya adalah dalam ritual. Apakah pada zaman ketika Buddha hidup ada disebutkan makna positif dari pemujaan terhadap Beliau? Tentunya tidak ada! Namun, bukan berarti hal tersebut salah. Pemujaan terhadap Beliau karena pengaruh tradisi dan pemikiran masyarakat saat itu dan masih bisa bertahan hingga saat ini—dengan penafsiran lebih modern sehingga bisa diterima. Saat ini, tradisi tersebut tetap dipertahankan karena beberapa manfaat positif yang bisa didapat, seperti dengan seringnya melakukan ritual atau puja, seseorang akan teringat dengan ajaran Buddha dan semakin dalam keyakinannya. Tentunya hal tersebut dengan pandangan yang benar dalam melihat makna dibalik ritual yang dilakukan.

Evolusi dalam ajaran Buddha juga terlihat melalui banyaknya aliran-aliran Buddhis beberapa abad setelah wafatnya Sang Buddha. Aliran-aliran tersebut dibagi berdasarkan perbedaan ajaran-ajaran yang lebih khusus (tinggi). Sama seperti evolusi hewan, evolusi dalam tubuh Buddhisme juga memperlihatkan

bahwa yang sesuai dengan lingkungan yang akan bertahan dan kurang sesuai akan berbau meninggalkan jejak samar atau menjadi lenyap sama sekali tanpa bekas. Dari belasan aliran sekitar abad ke-3 SM (Sebelum Masehi) hanya beberapa aliran yang bertahan hidup hingga saat ini dan aliran-aliran tersebut telah berevolusi seiring dengan perjalanan waktu hingga menjadi bentuk yang ada sekarang.

Selain dari perkembangan ajaran yang disesuaikan dengan penafsiran, bentuk evolusi agama Buddha juga terlihat melalui patung Buddha, simbol-simbol dalam ajaran Buddha sampai model-model jubah biksu yang mempunyai bentuk dan warna yang berbeda. Jubah biksu juga berevolusi sesuai dengan tempatnya. Jubah di tempat yang dingin tentu tidak bisa disamakan dengan jubah di tempat panas. Patung Buddha pada Tradisi Mahayana kental dengan pengaruh budaya Cina, sedangkan pada Tradisi Therawada juga memiliki ciri-ciri khas tertentu. Begitu pula patung Buddha di Tibet atau Tradisi Wajrayana yang mengandung suatu keunikan. Pun, perbedaan terwujud pada daerah yang berbeda. Sebagai contoh, patung Buddha asli Indonesia mempunyai ciri khas bentuk pribumi dibandingkan patung Buddha di India atau di Thailand. Begitu pula patung Buddha di Korea berbeda dari patung Buddha di Jepang dan Cina walaupun sama-sama Mahayana dan ada ciri khas tertentu yang sama seperti simbol swastika.

Perbedaan ajaran Buddha yang telah berevolusi dapat kita lihat saat ini. Salah satu ajaran Buddha yang diyakini adalah tentang kelahiran kembali. Semua tradisi atau aliran Buddhisme sepakat bahwa kelahiran kembali dalam ajaran Buddha berbeda dari kelahiran kembali dalam agama Hindu. Buddhisme mempercayai bahwa kelahiran kembali tidak melibatkan suatu roh atau jiwa ataupun suatu diri yang kekal. Yang diyakini adalah suatu aliran kesadaran yang tidak terputus setelah kematian yang akan mengakibatkan kelahiran kembali. Kemudian perbedaan pun muncul ketika membahas proses setelah mati. Karena dalam ajaran Buddha awalnya tidak mempermasalahkan hal tersebut dan seiring perkembangan zaman dan hal tersebut dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa, maka ajaran yang membahas hal tersebut dibuat oleh biksu atau ahli Buddhisme pada saat itu. Perbedaannya adalah bahwa Mahayana atau Wajrayana meyakini sesaat setelah kematian, ada proses aliran kesadaran yang membentuk hingga maksimal 49 hari kemudian barulah terjadi kelahiran di salah satu alam. Sedangkan Tradisi Therawada meyakini bahwa sesaat setelah kematian, arus kesadaran tersebut langsung terlahir kembali. Perbedaan ini tidak aneh mengingat bahwa Therawada telah terpisah dahulu dan berevolusi secara terpisah sedangkan Mahayana dan Wajrayana berasal dari Mahayana Purba yang tentunya ada kedekatan dalam beberapa hal.

Perbedaan tersebut pun semakin banyak ketika melihat lebih dalam ke-3

tradisi tersebut. Ada yang meyakini Buddha, ada pula yang meyakini Buddha dan beberapa Bodhisatwa yang terlihat berbeda dengan lainnya. Ada yang menitikberatkan pada arah atau tujuan menjadi Buddha, sedangkan ada yang bertujuan menjadi arahat (orang suci yang setara Buddha namun masih belum setinggi Buddha, walaupun telah mencapai pencerahan). Sedikit perbedaan pun terlihat dari metode meditasi yang digunakan. Memang tujuan atau arahnya sama namun metode-metode yang digunakan ada yang berbeda.

Masa Depan Evolusi Buddhisme

Walaupun evolusi Buddhisme menunjukkan perbedaan yang mencolok secara fisik (ritual, patung, jubah biksu), ajaran dasar agama Buddha tetap sama dan diyakini semua tradisi tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran Buddha sangat amat menghargai pemikiran bebas dan kritis serta budaya setempat. Bukti menunjukkan bahwa ajaran Buddha mengikuti budaya suatu daerah dengan mempertahankan esensi dasar ajaran dan pemikiran Buddha.

Saat ini perkembangan Buddhisme di Barat sangat pesat. Tradisi-tradisi tersebut berkembang biak di Eropa dan Amerika, sehingga terjadi interaksi yang cukup positif. Ditambah lagi dasar Budaya Barat dan pemikiran yang kritis dan logis, nuansa Barat tentu akan terlihat dalam evolusi Buddhisme di sana. Salah satu model evolusi Buddhisme telah dibentuk pijakannya oleh Sangharakshita. Dialah pemikir Buddhis di Barat yang tidak menelan mentah-mentah tradisi Buddhis. Sadar atau tidak sadar ia menawarkan suatu model baru Buddhisme Barat yang mungkin akan berakar kuat di Barat jika tidak terseleksi dengan tetap mempertahankan esensi ajaran Buddha yang murni. Lain halnya dengan Sangharakshita, beberapa biksu Therawada keturunan Barat juga telah membentuk evolusi Therawada yang sesuai dengan budaya Barat—sadar atau tanpa sadar.

Perjumpaan berbagai Tradisi Buddhisme saat ini juga telah membentuk berbagai macam model Buddhisme yang unik, salah satunya “Buddhayana”. Walaupun pihak “Buddhayana” menegaskan bahwa mereka bukan aliran baru atau hanya sebuah organisasi yang menerima tradisi Buddhisme dari berbagai tradisi, namun sebenarnya hal tersebut bisa saja membentuk model baru Tradisi Buddhis. Buddhayana sejauh penulis amati, lebih condong dengan pemikiran Therawada, namun berbaur juga dengan pemikiran Mahayana maupun Wajrayana. Sebenarnya di Barat juga terjadi pertemuan antara berbagai tradisi dan mulai mengakar model-model baru Buddhisme yang tentunya berbeda dengan Buddhayana. Tradisi tua seperti Therawada, Mahayana maupun Wajrayana juga pastilah mengalami evolusi dalam beberapa hal, mungkin diantaranya ritual.

Perbedaan yang cukup jauh seperti yang telah disebutkan yaitu ajaran “tentang sesaat setelah kematian” akan membuat rintangan yang cukup sulit untuk perjumpaan tradisi Buddhisme. Inilah tantangan yang perlu dihadapi oleh pemikir-pemikir Buddhis. Pun, perbedaan penafsiran terhadap Buddha, yaitu bahwa apakah setiap orang dapat menjadi Buddha setingkat Buddha Gautama atau bahkan apakah perempuan bisa menjadi Buddha layaknya Siddharta Gautama?

Selama semua evolusi tersebut masih sejalan dengan esensi Buddhisme, penulis kira sah-sah saja. Karena memang bukan hal yang baru. Buddhisme selalu berubah sejalan dengan konsep yang diyakini yaitu bahwa segala sesuatu pastilah mengalami perubahan (*anicca* atau *anitya*). Dan penulis memperkirakan bahwa seratus tahun lagi, beberapa ritual baik dari tradisi Mahayana, Wajrayana maupun Therawada pasti telah mengalami perubahan menjadi lebih sederhana. Mungkin saja ritual akan lenyap seperti ketika zaman Sang Buddha dulu?
(Willy Yandi Wijaya)



MANGGALA MOTOR
SPORT RACING VARIASI MOTOR
Jl. Laksda Adisucipto No.130 Yogyakarta



Rubrik ini diasuh oleh Romo Effendie, aktivis sekaligus dosen agama Buddha di UGM. Para pembaca yang mempunyai pertanyaan mengenai Dhamma dipersilakan melayangkan surat ke alamat atau *email* redaksi.

From : leviana vinanda <leviana_vinanda@yahoo.co.id>

Tanya :

1. Bagaimana konsep ketuhanan dalam Buddhisme?
2. Ada beberapa pendapat menyatakan bahwa Buddhisme adalah sebuah –isme; *the way of life* ketimbang agama. Bagaimana penjelasannya?
3. Pernah ada wacana untuk mengembalikan ‘fungsi’ Candi Borobudur sebagai tempat sakral bagi penganut Buddhisme. Meskipun wacana ini kelihatannya tenggelam, bagaimana pendapat Anda mengenai hal ini?

leviana vinanda

Jawab:

1. Konsep ketuhanan dalam agama Buddha?

Mari kita lihat dulu definisi Tuhan.

Ada 3 definisi umum mengenai Tuhan:

1. Tuhan Personal

- Tuhan diwujudkan sebagai makhluk adi kuasa.
- Tuhan menciptakan manusia.
- Manusia bergantung sepenuhnya kepada Tuhan.
- Relasi Tuhan dengan manusia melalui doa.
- Manusia mengikuti kehendak Tuhan.
- Termasuk kategori ini: agama Islam, Kristen, Yahudi.

2. Tuhan Semi Personal

- Alam semesta merupakan simbol Tuhan, yang seolah-olah dapat merasa dan memiliki sifat-sifat seperti manusia.
- Para Dewa dan Para Nabi (orang suci) sudah bersatu dan selaras dengan alam semesta, sehingga kita patut memuja dan menghormatinya.
- Relasi Tuhan dengan manusia melalui ritual keagamaan.
- Termasuk kategori ini: agama Hindu, Tao, Khonghucu, penganut-penganut kepercayaan, “Buddha” (tradisional).

3. Tuhan Impersonal

- Tuhan tidak dapat digambarkan / dipikirkan / dibayangkan, dalam bentuk apapun.
- Tuhan tidak terkatikan.
- Tuhan bukan zat hidup yang dapat berpikir, merasa, berucap,

mendengar atau mengindera.

- Tuhan sebagai tujuan tertinggi (kesempurnaan).
- Termasuk kategori ini: agama Buddha.

Untuk memahami konsep ketuhanan dalam agama Buddha, perlu dimengerti terlebih dahulu bahwa dalam masyarakat umum terdapat dua cara pendekatan yaitu: pertama, Tuhan dikenal melalui bentuk manusia. Oleh karena itu, tidak jarang dijumpai istilah “Tuhan melihat umat-Nya”, atau “Tuhan mendengar doa umat-Nya” serta masih banyak lainnya. Kedua, Tuhan dikenal melalui sifat manusia. Misalnya, “Tuhan marah”, “Tuhan mengutuk”, “Tuhan mengasihi”, “Tuhan adil”, serta masih banyak istilah sejenis lainnya. Ketuhanan dalam Agama Buddha tidak menggunakan kedua cara di atas. Agama Buddha menggunakan aspek ‘nafi’ atau penolakan atas segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh manusia. Jadi, pengertian Tuhan dalam Agama Buddha adalah “Yang tidak terlahirkan”, “Yang tidak menjelma”, “Yang tidak bersyarat”, “Yang tidak berkondisi”. “Yang tidak terpikirkan”, serta masih banyak kata ‘tidak’ lainnya.

Secara singkat, Tuhan adalah mutlak, tidak ada kondisi apapun juga. Pendekatan yang berbeda ini sehubungan dengan ketidakmampuan bahasa manusia untuk menceritakan segala sesuatu bahkan hal sederhana yang ada di sekitar hidup manusia. Misalnya, seseorang tidak akan pernah mampu menceritakan rasa dan bau durian kepada orang yang sama sekali belum pernah mengenal durian. Sepandai apapun juga orang itu bercerita, si pendengar tetap mengalami kesulitan untuk membayangkannya, apalagi jika membahas mengenai bau durian yang khas. Pasti tidak mungkin bisa diceritakan. Untuk itu, cara yang jauh lebih mudah menjelaskan hal ini adalah dengan membawa contoh durian asli untuk dikenalkan kepada si pendengar. Setelah melihat bendanya, mencium aromanya dan mencicipi rasanya si pendengar pasti segera menganggukkan kepada penuh pengertian.

Demikian pula dengan konsep ketuhanan dalam Agama Buddha. Buddha Dharma (Ajaran Buddha) mempergunakan istilah ‘tidak terpikirkan’ untuk menceritakan Tuhan. Hanya saja, menyebutkan ‘tidak terpikirkan’ bukan berarti tidak ada. Sama dengan kesulitan menceritakan rasa durian di atas; tidak bisa diceritakan bukan berarti tidak ada. Untuk menjelaskan durian, perlu dibuktikan sendiri. Untuk memahami Tuhan dan ketuhanannya, orang perlu menjalani sendiri. Jalan yang harus ditempuh itu dikenal sebagai Jalan Mulia Berunsur Delapan. Jalan Mulia Berunsur Delapan sesungguhnya hanya merupakan satu jalan saja. Namun, satu jalan ini terdiri dari delapan unsur yaitu Pandangan Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Daya Upaya Benar, Perhatian/Perenungan Benar dan Konsentrasi Benar. Karena itu seorang umat Buddha harus melaksanakan dan menjalani sendiri Jalan Mulia Berunsur Delapan agar dapat memahami

Ketuhanan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya dalam Agama Buddha dikenal istilah “datang dan buktikan” atau *ehipassiko*. Selain itu konsep ketuhanan bisa dilihat pada Kitab Udana VIII.

2. Buddhisme adalah sebuah –isme; *the way of life* ketimbang agama?

Saya mencoba menjawab secara tidak langsung dengan melalui definisi agama, sehingga kita bersama mempunyai pandangan yang sama dulu. Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta *āgama* yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah **religi** yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan memiliki religi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Pengertian lain:

1. Dalam bahasa Sansekerta:

1. Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “tradisi”.
2. Dalam bahasa Sansekerta artinya tidak bergerak (Arthut Mac Donnell).
3. Agama itu kata bahasa Sansekerta (yaitu bahasa agama Brahma pertama yang berkitab Veda) ialah peraturan menurut konsep Veda (Dr. Muhammad Ghalib).

2. Dalam bahasa Latin:

1. Agama itu hubungan antara manusia dengan manusia super (Servius)
2. Agama itu pengakuan dan pemuliaan kepada Tuhan (J. Kramers Jz)

3. Dalam bahasa Eropa:

1. Agama itu sesuatu yang tidak dapat dicapai hanya dengan tenaga akal dan pendidikan saja (Mc. Muller dan Herbert Spencer).
2. Agama itu kepercayaan kepada adanya kekuasaan mengatur yang bersifat luar biasa, yang pencipta dan pengendali dunia, serta yang telah memberikan kodrat rohani kepada manusia yang berkelanjutan sampai sesudah manusia mati (A.S. Hornby, E.V Gatenby dan Wakefield)

4. Dalam Bahasa Indonesia

1. Agama itu hubungan manusia Yang Maha Suci yang dinyatakan dalam bentuk suci pula dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (Drs. Sidi Gazalba).
2. Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama

lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997)

5. Dalam bahasa Arab

1. Agama dalam bahasa arab ialah *din*, yang artinya: taat, takut dan setia, paksaan, tekanan, penghambaan, perendahan diri, pemerintahan, kekuasaan, siasat, balasan, adat, pengalaman hidup, perhitungan amal, hujan yang tidak tetap turunnya, dll
2. Sinonim kata din dalam bahasa arab ialah *milah*. Bedanya, *milah* lebih memberikan titik berat pada ketetapan, aturan, hukum, tata tertib, atau doktrin dari *din* itu

Definisi agama yang manakah yang akan kita gunakan? Apakah definisi dari Departemen Agama Republik Indonesia yang mendefinisikan sesuatu ajaran bisa disebut agama kalau:

1. Ada Tuhannya
2. Ada Nabinya
3. Ada Kitab Sucinya
4. Ada umatnya
5. Diakui internasional?

Buddha dan Hindu tidak mempunyai Nabi. Konghucu yang lengkap lima-limanya ada tapi tidak (belum) diakui oleh departemen agama republik Indonesia.

Kita sering mendengar istilah atau semboyan: *Islam is way of my life*. *Christian is way of my life* atau *Buddha is way of my life*. So apa maknanya? Mudah-mudahan yang tanya bisa menangkap jawaban ini.

3. “Fungsi” Candi Borobuddur sebagai tempat sakral bagi penganut Buddhisme?

Tergantung pada kebijaksanaan yang akan diambil oleh pengambil kebijakan.

Kalau bagi umat Buddha tentu akan disambut gembira karena kebijakan itu berlandaskan hal sebenarnya. Bahwa kalau itu terjadi dan disamping itu Candi Borobudur juga sebagai aset pariwisata karena merupakan salah satu dari 7 keajaiban dunia (walau sekarang keajaiban dunia berubah dan Borobudur tidak masuk) sah-sah saja. Pertanyaan terbalik mungkin akan mengagetkan: Bagaimana seandainya Masjid Demak, Ka’bah, Yerusalem diubah menjadi tempat pariwisata saja dan tidak boleh dijadikan tempat sakral bagi agama Islam dan Kristen?? Dunia akan geger dan pasti akan banyak kutukan/hujatan kan? Nah!!

ANICCA

Keindahan Sebuah Perubahan

“Adalah tidak kekal segala sesuatu yang terbentuk, segalanya muncul dan lenyap kembali. Mereka muncul dan kembali terurai. Kebahagiaan tercapai bila segalanya telah harmonis.”

(Digha-Nikaya, Mahaparinibbana Sutta)

Segala sesuatu yang berkondisi di dunia ini pasti mengalami perubahan. Apa pun yang ada di dunia ini pasti selalu berubah (tidak kekal). Artinya adalah bahwa segala sesuatu tak pernah berada dalam keadaan yang sama di saat yang berbeda, melainkan senantiasa muncul dan lenyap dari waktu ke waktu. Kita dapat melihatnya dalam berbagai hal yang terjadi selama ini. Kegagalan dapat berubah menjadi kesuksesan, cinta bisa meluntur atau malah menjadi benci, peradaban suatu bangsa bisa saja menurun sedang yang lain meningkat, anak-anak tumbuh menjadi dewasa, lalu menjadi tua dan mati. Seperti halnya manusia, umur sebuah alat juga akan berkurang, benda yang kita miliki suatu saat akan rusak, besi akan berkarat, efisiensi mesin akan berkurang seiring berjalannya waktu. Semuanya senantiasa dalam proses perubahan ke sesuatu yang lain, entah itu berubah menjadi semakin baik atau buruk.

Memahami perubahan merupakan sebuah kesatuan dalam pandangan benar (*samma ditthi*). Dalam hal ini terdapat tiga corak kehidupan dalam ajaran Buddha, atau disebut *Trilaksana* (Sansekerta) atau *Tilakkhana* (Pali), yang terdiri dari :

- Perubahan/ketidakekalan = *anitya* (Sansekerta)/*anicca* (Pali)
- Penderitaan/ketidakpuasan = *dukkha* (Sansekerta)/*dukkha* (Pali)
- Tanpa diri/tanpa aku = *anatman* (Sansekerta)/*anatta* (Pali)

Tiga corak kehidupan tersebut semuanya adalah satu kesatuan dalam melihat realita dunia ini. Segala sesuatu adalah tidak kekal, berarti tidak mungkin ada sesuatu/diri (aku) yang selalu tetap, dan selanjutnya akan menimbulkan penderitaan/ketidakpuasan. Jadi tiga corak kehidupan tersebut saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Satu kesatuan tersebut dapat dimengerti jika kita memahami hakikat dari perubahan.

Hukum Perubahan

Hukum perubahan (*anicca*) merupakan sifat dasar dari segala fenomena, baik yang bersifat material ataupun mental, berlaku terhadap partikel-partikel sub atom yang kecil hingga sistem tata surya

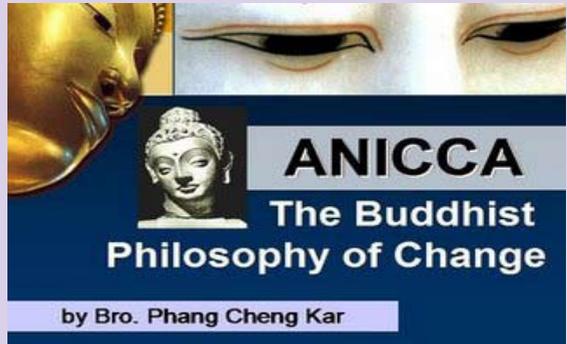
UNTAIAN DHARMA

dan galaksi yang maha besar. Bahwa segala sesuatu berubah adalah kesunyataan bagi setiap eksistensi, maka kita harus melihat keberadaan alam semesta ini sebagai suatu fenomena atau gejala yang kompleks. Pengertian ini hendaknya juga menjadi dasar pengertian kita mengenai corak kehidupan yang lain, yaitu *dukkha* dan *anatta*. Oleh karena setiap eksistensi berada dalam perubahan yang konstan dari waktu ke waktu, sehingga tidak akan ada 'diri' yang akan merekat padanya.

Sebenarnya sifat individual pada setiap eksistensi bukanlah suatu bentuk yang khusus melainkan merupakan perubahan itu sendiri. Tidak adanya sifat individual yang khusus pada setiap perwujudan inilah yang merupakan kesunyataan tentang kebahagiaan tertinggi (nirwana). Bila kita menyadari kesunyataan yang abadi

tentang perubahan dan kita mendapatkan kedamaian di dalamnya maka pada saat itu juga sebenarnya kita telah berada dalam keadaan nirwana. Tanpa menerima kenyataan bahwa segala sesuatu itu berubah, kita tidak dapat memahami kedamaian yang sempurna. Oleh karena kita sulit memahami kesunyataan dari perubahan inilah maka kita akan menderita. Jadi salah satu penyebab dari penderitaan adalah penolakan kita terhadap kesunyataan ini. Kebahagiaan hidup tercapai apabila di dalam hidup ini kita bisa menerima hukum kesunyataan sebagaimana adanya dan hidup harmonis sesuai dengan hukum itu.

Menyesali usia tua, takut akan kematian, dan menyesali perubahan-perubahan benda-benda fisik maupun mental di sekeliling kita adalah suatu kebodohan batin (*moha*). Keterikatan terhadap keadaan-keadaan tertentu juga merupakan kebodohan batin yang menjadi dasar dari *dukkha*. Sebenarnya pembahasan terhadap hukum perubahan bukan untuk menimbulkan sifat pesimis bahwa segala sesuatu itu berubah dan oleh karenanya adalah penderitaan/ketidakpuasan (*dukkha*). Kesunyataan akan perubahan ini sebenarnya dibahas agar kita memahami segala sesuatu sebagaimana adanya dan oleh karena itu tidak terikat kepada bentuk-bentuk atau keadaan-keadaan tertentu, agar kita dapat menghadapi segala sesuatu dengan hati yang tenang. Dengan pemahaman



kita akan kesunyataan ini, diharapkan kita dapat memusatkan perhatian dan energi kita pada setiap aktifitas kita di sini dan di saat ini juga. Di tengah-tengah badai dapat ditemukan kedamaian, di tengah-tengah arus perubahan yang terus-menerus, kita juga dapat menemukan kedamaian.

Sifat Perubahan

Anicca lakkhana atau corak kehidupan yang berubah-ubah merupakan corak yang khas dari keadaan *Viparinama* dan *Annathabhava*. **Viparinama** berarti metafisika yaitu suatu perubahan yang radikal di alam semesta yang merupakan perubahan, dari bentuk yang ada ke keadaan yang tiada. **Annathabhava** berarti perubahan yang mengikuti suatu keadaan sedikit demi sedikit.

Kalau keadaan *Viparinama* dan *Annathabhava* telah terlihat dengan nyata, maka akan teranglah bahwa bentuk-bentuk batin yang berada di dalam keadaan tersebut sebenarnya juga dalam keadaan berubah-ubah tidak kekal. Oleh karena itu, corak perubahan (*anicca Lakkhana*) terdiri dari dua macam proses, yaitu *Viparinama* (perubahan yang radikal) dan *Annathabhava* (perubahan sedikit demi sedikit).

Keadaan atom-atom dari suatu materi pasti selalu bergerak, tetapi tidak dapat dilihat oleh mata manusia, hal itu hanya dapat dilihat dengan bantuan mikroskop yang telah ditemukan oleh ilmuwan untuk menyingkap rahasia alam. Karena penemuan tersebut, maka kini mulailah dipercaya oleh orang-orang barat bahwa bentuk materi itu adalah bagian makhluk-makhluk hidup, tetapi sebenarnya bukan makhluk hidup, wajah yang bergerak itu adalah karena perpecahan atau reproduksi atau bentuk-bentuk materi yang diakibatkan oleh fungsi-fungsi dari perubahan fisik atau temperatur secara utuh. Reproduksi atau perpecahan-perpecahan itu disebut *Acaya Rupa*.

Kalau kita melihat pada air yang mengalir di sungai atau air yang sedang mendidih di ketel, kita akan menemui wajah yang sedang bergerak. Ini adalah reproduksi atau perpecahan dari bentuk-bentuk materi yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan fisik di dalam air yang kelihatan diam atau tenang, kalau dilihat dengan memakai mikroskop, maka wajah atau permukaan yang selalu bergerak itu akan kelihatan juga. Di sini reproduksi atau perubahan-perubahan berarti penyempurnaan yang terus-menerus dari bentuk-bentuk yang baru.

Dalam bentuk-bentuk batin, yaitu pikiran dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, corak perubahan ini dengan kedua prosesnya yaitu *Viparinama* dan *Annathabhava* juga dengan terang dapat dilihat.

Mengenai pengenalan pikiran, hal ini adalah mempunyai cara yang sangat berbeda dan masing-masing terbukti dalam sifatnya *Viparinama* dan *Annathabhava* melalui perubahan-perubahan dari bermacam-macam pikiran yang berbeda-beda. Di antara proses batin seperti pada perasaan, maka jelas dapat dilihat perubahan-perubahan rasa senang, sakit, bahagia, sedih, acuh tak acuh, dan lain-lainnya. Demikian pula perubahan-perubahan dari pencerapan, perenungan dan permulaan, perenungan yang mendalam mengenai kebaikan atau kejahatan, atau yang lainnya adalah sangat nyata. Hal ini dapat dengan mudah sekali disadari setiap orang diwaktu ia bermeditasi, akan terang dapat disadari tentang perasaan serakah, kebencian, segan, marah, iri hati, senang, dan lain-lain yang akan timbul silih berganti.

Indah Pada Waktunya

Tidak ada satupun di dunia ini yang tidak berubah, semua pasti akan mengalami perubahan, kecuali perubahan itu sendiri. Seandainya segala sesuatu di dunia ini tidak pernah berubah, maka itu bukanlah kehidupan. Semua mati dan dunia menjadi tidak indah. Gerak tak lain adalah perubahan. Sesuatu yang bergerak berarti berubah. Tanpa gerakan dunia akan menjadi mati. Di dalam biologi, evolusi adalah suatu perubahan. Perubahan diri dilakukan suatu spesies untuk menjadi lebih baik atau bertahan dari arus perubahan. Seperti itu pula manusia ketika menghadapi sebuah masalah. Ia harus berubah. Diri sendiri pasti dan akan selalu berubah. Ketika bisa beradaptasi dengan perubahan, maka ia pasti bahagia. Untuk bisa beradaptasi dengan perubahan, ia harus bisa memahami perubahan. Untuk memahami perubahan, ia harus dapat mengontrol pikirannya agar selalu sadar. Pikiran harus terus bergerak agar dapat mengikuti perubahan. Gerak pikiran harus diarahkan ke arah positif. Jangan pernah berpikir negatif sekalipun!

Dengan menyadari sifat dari perubahan, maka kita tidak akan terhanyut dalam kebahagiaan atau perasaan melayang-melayang dalam kesenangan dan kenikmatan yang merangsang, serta tidak tertekan oleh berbagai permasalahan kehidupan. Waktu pasti akan terus berlalu, waktu pasti menyelesaikan permasalahan yang sebesar apapun, besok kita juga harus hidup, makan, minum, berbicara dan bercanda ria, dan lain-lain. Kita menyadari keduanya (kesenangan dan penderitaan) tidak akan kekal sepanjang masa, sehingga kita akan selalu berusaha memelihara keseimbangan batin supaya tidak terlalu jauh ke positif (kesenangan) dan tidak terlalu jauh ke negatif (penderitaan). Atau dengan kata lain kita berusaha supaya tidak terlalu jauh dari titik keseimbangan yaitu nol (0). Inilah keadaan yang stabil, keadaan yang paling tenang, kebahagiaan

UNTAIAN DHARMA

yang paling nyaman, paling halus, dan tidak pernah tergoyahkan.

Dengan menyadari adanya perubahan, maka kita selalu siap sedia untuk kehilangan sesuatu yang saat ini kita miliki. Kita tidak menggenggamnya dengan sekuat tenaga, jika sesuatu yang kita miliki mau lenyap, mau hilang, mau pergi atau mau hancur, maka kita tidak bisa bilang tidak. Dengan mempersiapkan mental ini, ketika mengalami kehilangan, kehancuran atau kepergian sesuatu yang dimiliki, kita tidak akan terhanyut dalam penderitaan yang berlebihan karena kita sadar bahwa memang sudah saatnya, sambil berpikir, "Kurelakan! Demi menembus karma burukku".

(ronaldsatyasurya)

*Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya,
apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini,
maka ia akan merasa lelah dengan lingkaran penderitaan.
Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.*

Dhammapada Bab XX, 277

Referensi :

Ajaran dasar Tilakkhana, 2002. Diakses tanggal 30 November 2007, dari <http://www.kalyanadhammo.net>

Artikel Bhikkhu Nyanaprajna, dengan judul "Tilakkhana atau Tri Laksana"

Artikel Willy Yandi Wijaya, dengan judul "Arus Perubahan"

UNTUK ANGGOTA KAMADHIS UGM

Dicari Penerjemah

Untuk Buku Buddhisme Terbitan KAMADHIS UGM

Dapat Honor !! Lumayan banyak loh

Syarat : Mengusasai Bahasa Inggris
(lebih bagus yang ngerti Buddhisme)

Keterangan Lebih lanjut Hubungi (SMS):
Willy Yandi Wijaya (08995101616)

Nama : Harianto Lim
TTL : Tg. Leidong, 2 Desember 1988
Fakultas : Farmasi
(Farmasi Sains Industri'05)
E - Mail : harianto_lim@yahoo.com
Jabatan (di **KAMADHIS UGM**) :

- Staf Bidang Sosial dan Pengabdian Masyarakat 2006/2007
- Ketua Umum KAMADHIS UGM Periode 2007/2008

My Quotes :

'Through Life With Mindfulness'



Riuh rendah bergaung di salah satu ruangan fakultas filsafat UGM, tempat berlangsungnya musyawarah anggota KAMADHIS UGM I periode 2006/2007, sesaat terpilihnya ketua umum KAMADHIS UGM periode 2007/2008 yang tak lain adalah aku sendiri. Melalui perolehan suara yang cukup dekat dengan pesaing lainnya, akhirnya aku dinyatakan sebagai ketua umum baru. *Fiuuh.....*, berbagai bentuk-pikiran berputar-putar dikepalaku, mulai dari senang, bingung, bangga, dan sedikit tidak memercayai akan apa yang tengah terjadi. Namun, tentunya perasaan senang yang paling dominan, merasa senang telah dipercaya dan dipilih teman-teman anggota KAMADHIS UGM sebagai *'leader'* dari mereka. Akan tetapi, akhirnya terbayang akan bagaimana harus menjalani setahun ke depan sebagai seorang *'leader'* dari sebuah organisasi. Bingung dan merasa tidak mampu alias kurang percaya diri, itulah yang melingkupi pikiranku di awal kepengurusanku. Rasa tanggung jawab dan kepercayaan dari para anggotalah yang akhirnya membuatku menjadi berani dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan diriku. *I believe that everyone got his own leadership style and ability. Ultimately*, ternyata satu tahun benar-benar berlalu begitu cepat, program kerja demi program kerja, kegiatan demi kegiatan dapat terlaksana dan tentunya yang paling krusial adalah begitu banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik, khususnya bagi diriku sendiri. Semua itu tentunya tidak akan terealisasi tanpa kerjasama dari dewan pengurus tercintaku (*he.. he...special regards buat Tri, Carolina, Ronald, dan Budi*) dan dukungan serta partisipasi para anggota KAMADHIS UGM. Setahun sebagai seorang ketua umum benar-benar membuatku lebih sadar lagi dan banyak belajar mengenai diriku sendiri dan bagaimana menghadapi orang lain. Berawal dari keengganan dan keragu-raguan bersedia dicalonkan sebagai ketua umum, dan berakhir manis dengan pelajaran berharga yang tentunya akan menuntun diriku menjadi seorang *'leader'* yang lebih baik. Tentunya pengembangan

CURHAT DEWAN PENGURUS

jiwa kepemimpinanku tidak berakhir sampai di sini, pengalaman ini akan kujadikan *'warming up'* dan fondasi untuk membangun pendirian yang lebih kokoh. Dan satu hal yang tentunya akan sangat membantu dan membanggakan bagiku dalam menghadapi dunia kerja ke depannya, dengan menuliskan 'Ketua Umum KAMADHIS UGM periode 2007/2008' dalam CV-ku.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, satu pesan buat setiap dewan pengurus baru, percaya bahwa KAMADHIS UGM akan sangat bermanfaat bagi kalian dan kalian juga sangat bermanfaat bagi KAMADHIS UGM. Terus berjuang dan berkarya untuk KAMADHIS UGM kita tercinta, sebuah organisasi yang kuyakini telah memberikan kenangan manis dan pelajaran bernilai bagi kita semua. Untuk mantan pengurus, jangan lupakan KAMADHIS UGM, berikanlah dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun demi kemajuan KAMADHIS UGM....Viva..Viva...KAMADHIS UGM. (weixin'05)
Done on 14th august 2008, 11:44 pm

Nama : Tri Sarjono
TTL : Medan / 3 September 1988
Fakultas : Teknik (Teknik Kimia '06)
E-mail : tri_sarjono88@yahoo.co.id

Jabatan : Sekretaris periode 2007/2008



KAMADHIS UGM? Apa itu? Itulah yang pertama terbersit di kepala saya ketika mendengar nama tersebut. Maklum sebab saya merupakan mahasiswa baru pada saat itu. Ternyata KAMADHIS UGM itu organisasi Buddhis di Universitas Gadjah Mada. Sebelumnya saya sendiri belum pernah teribat dalam organisasi apapun baik organisasi sosial, keagamaan, maupun jenis-jenis organisasi lainnya.

Pada saat Musyawarah Anggota I KAMADHIS UGM 2006/2007 saya hanya bermodalkan keberanian serta ketekatan untuk mencalonkan diri sebagai salah satu Dewan Pengurus KAMADHIS UGM 2007/2008 dan ternyata saya terpilih. Pada awal kepengurusan saya sempat bingung dan bimbang apakah saya sanggup untuk mengemban tugas-tugas yang dilimpahkan ke saya. Namun, tidak terasa ternyata satu tahun jabatan sebagai Sekretaris pun telah dilalui. Tentu saja dalam satu tahun kepengurusan itu sangat banyak hal yang terjadi baik suka maupun duka. Sukanya adalah karena saya diberikan

kepercayaan oleh para anggota KAMADHIS UGM dan para teman-teman Dewan Pengurus yang selalu membantu satu sama lain serta mendapatkan kesempatan untuk melatih hal-hal seperti koordinasi, komunikasi, membagi waktu serta memprioritaskan suatu hal. Dukanya adalah ketika ada teman-teman KAMADHIS yang susah diajak untuk bekerjasama ataupun ketika masa-masa ujian masih ada saja tugas KAMADHIS UGM yang harus dilaksanakan rasanya malas dan stres. Namun, terlepas dari itu semua, banyak kenangan dan pengalaman indah yang didapat.

Akhir kata saya menyampaikan rasa terima kasih saya kepada para teman-teman Dewan Pengurus 2007/2008 : Harianto, Carolina, Budi P., dan Ronald Satya S., staf Sekretaris: Ratna K.W., serta para anggota KAMADHIS UGM untuk dukungan dan kerjasamanya, dan memohon maaf bila ada perkataan, sikap maupun perkataan yang kurang berkenan di hati teman-teman sekalian. Viva KAMADHIS UGM !!!

Nama : Carolina
TTL : Dumai, 25 Juni 1987
Jurusan : Kedokteran Umum 2005
E-mail : carolin_06@yahoo.com
Jabatan : Bendahara 2007/2008
Staff bendahara 2006/2007



Sebelum saya mengenal KAMADHIS lebih jauh tujuan saya bergabung dengan KAMADHIS UGM adalah sekedar untuk mencari teman karena saya masih baru di kota Yogyakarta waktu itu. Pengalaman yang saya dapat dari ikut kegiatan di KAMADHIS UGM sangat banyak. Susah sekali untuk menjabarkannya satu persatu. Banyak suka dan duka yang saya alami selama 3 tahun bersama KAMADHIS UGM. Tahun pertama saya hanyalah anggota biasa yang sering ikut berbagai kegiatan yang diadakan KAMADHIS UGM. Pada tahun kedua saya mulai menjadi bagian dari pengurus. Dari sini pengalaman demi pengalaman menarik mulai saya rasakan. Tidak ada istilah menyesal bergabung dengan KAMADHIS UGM. Pengalaman yang menurut saya paling berharga adalah saya bisa belajar bersosialisasi, mengembangkan kepribadian dan wawasan saya tentang agama, organisasi, miniatur dunia kerja yang pastinya akan sangat bermanfaat bagi saya di masa yang akan datang.

Kenangan yang paling indah bersama KAMADHIS UGM ada ketika bergabung dalam satu kepanitiaan. Saya masih ingat kepanitiaan pertama

saya adalah LATIHAN MEDITASI tahun 2005. Di sini posisi saya sebagai koordinator dana usaha. Saya yang belatar belakang anak baru harus belajar untuk menjadi pemimpin. Untungnya saya dibantu oleh para senior yang selalu siap membantu dikala saya membutuhkan bantuan dari mereka. Dalam kepanitiaan ini, saya banyak belajar. Mulai dari membagi waktu sampai dengan mengontrol emosi. Mulai dari saya yang tidak tahu apa-apa menjadi saya yang banyak tahu tentang seluk beluk organisasi. Yang tak terlupakan lainnya adalah detik-detik menjelang pelaksanaan acara. Saat itu penuh dengan rasa berdebar-debar, khawatir acara akan berjalan dengan tidak sukses, cemas karena takut acara berjalan tidak sesuai dengan harapan, senang karena semua persiapan yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan baik. Setelah acara usai yang tertinggal hanyalah perasaan lega, bahagia karena acara berjalan dengan sukses, bangga karena mampu mengadakan acara yang tergolong besar (untuk ukuran pengalaman pertama saya) bersama teman-teman. Saya tidak akan pernah melupakan perasaan-perasaan yang pernah ada ini. Mungkin inilah kepanitiaan yang tidak terlupakan bagi saya. Karena ini adalah pengalaman pertama saya bekerja bersama dalam sebuah kepanitiaan.

Tahun ini adalah tahun terakhir saya menjadi pengurus di KAMADHIS UGM. Tahun-tahun dimana saya dikenal dengan sebutan rentenir (sebutan yang saya buat sendiri.hehehe...). Tugas utama saya adalah mengatur keuangan mulai dari pemasukan sampai dengan pengeluaran. Kenangan yang paling membekas saat ini adalah kebahagiaan yang meluap saat mampu menghasilkan uang sendiri. Disini kita dilatih untuk dapat menghasilkan uang sendiri dan menghargai berapa pun yang kita peroleh.

Bagi para pengurus yang sedang menjalankan tugas, selalu tanamkan pada diri kalian bahwa apa pun yang kalian lakukan saat ini akan sangat berguna dan merupakan suatu kenangan yang akan selalu kalian ingat di masa yang akan datang. Masa-masa ini takkan terulang untuk kedua kalinya. Manfaatkan masa ini untuk belajar dan berkembang. Jangan pernah sia-siakan waktu yang ada. Kembangkan KAMADHIS UGM kembangkan DIRI KALIAN.

Sekilas pintas cerita tadi mungkin tidak dapat memberikan arti apa-apa. Tapi bagi saya, mungkin ini pertama kalinya saya menyadari dengan tulisan yang sepanjang ini arti pentingnya KAMADHIS UGM bagi saya. Saya sangat berterima kasih pada KAMADHIS UGM yang sudah membentuk saya menjadi manusia baru, membentuk saya menjadi lebih matang dan saya berterima kasih karena diberi kesempatan untuk membuat tulisan ini yang membuat saya sadar pentingnya KAMADHIS UGM bagi saya.

Di masa yang akan datang saya berharap KAMADHIS bisa selalu membentuk sumber daya manusia yang bermutu. Hal ini takkan pernah luput dari usaha dan kerja keras teman-teman semua. Terus berkarya di KAMADHIS UGM. Bagi pengurus dan anggota yang sedang berkarya di KAMADHIS UGM, jangan pernah merasa malas demi kemajuan dan kejayaan KAMADHIS UGM tercinta ini. Viva KAMADHIS UGM... I Love KAMADHIS UGM.

Nama : Ronald Satya Surya
TTL : Samarinda, 30 November 1988
Fakultas : Teknik (Teknik Mesin '05)
E-mail : ronald_satyasurya@yahoo.co.id
Hobi : Berpikir, belajar, bermain
Motto hidup : $E = mc^2$



Jabatan di KAMADHIS UGM :

- Staf Bidang Dharma & Pendidikan (2006-2007)
- Ketua Bidang Dharma dan Pendidikan (2007-2008)
- Pemimpin Umum Buletin Eka-citta (2007-2008)

Pengalaman di KAMADHIS UGM :

Seperti kata pepatah, pengalaman adalah guru yang terbaik, jadi banyak-banyaklah belajarlah kepada Beliau. Banyak sekali pengalaman yang didapat ketika menjadi Ketua Bidang Dharma dan Pendidikan KAMADHIS UGM, yang apabila disebutkan satu per satu akan berakibat peningkatan jumlah halaman buletin ini, menambah penebangan hutan, dan meningkatkan pemanasan global.

Saran bagi pengurus selanjutnya :

Andalah orang-orang yang terpilih untuk 'mengurus' KAMADHIS UGM selama ± 1 tahun, jadi jangan sia-siakan kesempatan yang langka ini. Segala sesuatu yang diberikan secara tulus dan penuh kesadaran akan berbalik memberikan kebahagiaan yang tiada terkira kepada diri kita sendiri. *Don't hold something in your arms that you could never hold in your heart.*

Rancanglah perjalanan semaksimal mungkin, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Sedia payung sebelum hujan, tapi lebih baik lagi kalau ada jas hujan. Apabila tidak sesuai dengan rencana, perbaikan dapat dilakukan, itulah pembelajaran. Hidup adalah perbuatan. *Sabbe Sankhara Anicca...*

Dalam dunia ini, kebencian tidak akan pernah berakhir bila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci [cinta kasih]. Inilah salah satu hukum yang abadi:

For hatred does not cease by hatred at the time: hatred cease by love, this is an old rule.

(Dhammapada 5):

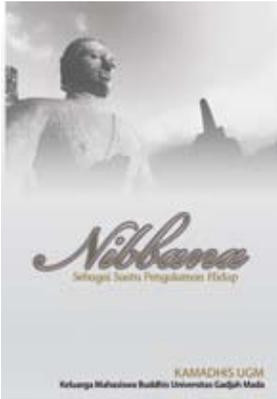
Nama : Budi Pranoto
TTL : Jepara, 11 Oktober 1988
Email : dhie_luv_ra@yahoo.co.id
Jurusan : Farmasi Bahan Alam

Jabatan di KAMADHIS UGM :
Ketua Bidang Sosial dan Pengabdian
Masyarakat periode 2007-2008

Menjadi pengurus KAMADHIS UGM pada awalnya hanya bermodal kemauan. Sebelumnya saya tidak mempunyai pengalaman berorganisasi. Mengapa saya mau aktif di KAMADHIS UGM? Saya sebagai orang yang meyakini Buddha Dharma sebagai pandangan hidup merasa sangat bertanggung jawab terhadap eksistensi Buddha Dharma dalam masyarakat. Sangat disayangkan jika ajaran kesunyataan ini tidak dapat dinikmati manusia di masa mendatang dan menjadi pengurus KAMADHIS UGM adalah satu hal kecil yang dapat saya lakukan. Dalam praktiknya ternyata berbeda 180°. Justru saya yang mendapat banyak keuntungan dari KAMADHIS UGM. Bukan berbentuk gratifikasi atau semacamnya yang sekarang ini marak (siapa juga yang mau kasih, ke-*pede*-an!!) tetapi berupa pengalaman berorganisasi. Dalam wadah inilah saya belajar banyak hal yang tak kudapatkan di bangku kuliah. Memang akan menyita sedikit waktu, tenaga dan pikiran kita tetapi hal itu tidaklah berarti dibanding dengan nilai pengabdian kita. Jadi untuk pengurus baru jangan jadikan jabatan sebagai beban tetapi jadikan sebagai kesempatan untuk mendapatkan nilai, tentu nilai disini tidak diukur dengan nominal (syukur-syukur nilai agama dapat A, hehe...). Kalau boleh saya meminjam “keyword”-nya Ronald bahwa “semua itu *anicca* (berubah)” maka ke depan KAMADHIS UGM pun tak akan bisa lepas dari perubahan. Saya yakin di tangan kepengurusan yang baru perubahan itu akan berjalan ke arah yang lebih baik, dan memang KAMADHIS UGM harus lebih baik. Jadikanlah kepengurusan lalu sebagai bahan pembelajaran, ambil dan tingkatkan yang dianggap baik serta tinggalkan yang tidak bermanfaat. Sekecil apapun pengabdian akan sangat bermanfaat bagi Buddha Dharma pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selamat kepada pengurus terpilih dan selamat menanam kebajikan.



Sabbe sattā bhavantu sukhittatā
Semoga semua makhluk hidup berbahagia
Sadhu...Sadhu...Sadhu...



RESENSI BUKU

Judul Buku : *Nibbana*, Sebagai Suatu Pengalaman Hidup
Penulis : Lily de Silva
Alih bahasa: Harianto Lim
Editor : Willy Yandi Wijaya
Penerbit : KAMADHIS UGM
(Keluarga Mahasiswa Buddhis UGM)
Tgl terbit : Juli 2008

Nibbana (nirwana) merupakan salah satu ungkapan dalam Buddhisme yang selalu menarik untuk diperbincangkan dan banyak mengandung interpretasi dan persepsi yang berbeda-beda bagi para pengikut ajaran Buddha. Buku ini ditulis oleh Lily de Silva, seorang ahli Bahasa Pali yang telah banyak mendalami literatur-literatur Pali khususnya studi Buddhis. Selain itu, Beliau juga telah dikenal sebagai kontributor reguler pada jurnal-jurnal ilmiah Buddhis dan jurnal-jurnal populer.

Pada buku ini, Lily de Silva menjelaskan apa itu nirwana sesuai dengan Teks Kanon Pali. Penjelasan mengenai nirwana digambarkan dengan sangat jelas dengan bahasa yang relatif mudah dimengerti walaupun Bahasa Pali juga banyak dipakai sebagai rujukan. Yang menjadi pembahasan inti dan sangat menarik adalah bahwa pencapaian nirwana (kedamaian sejati) dapat dialami saat ini juga dan pada kehidupan ini juga. Pencapaian tersebut dijabarkan dalam empat kondisi utama yakni: kebahagiaan, kesempurnaan moral, realisasi, dan kebebasan. Tidak jarang dalam setiap kondisi, penjelasan dilengkapi dengan kisah-kisah pada zaman Sang Buddha, sehingga dapat lebih mudah dipahami.

Buku ini juga mengulas sudut pandang lain nirwana, yaitu dikaitkan dengan keadaan fisiologis tubuh manusia ketika bermeditasi dan saat mencapainya. Tinjauan ini didasarkan pada hasil investigasi para ilmuwan dan cenderung relevan dalam konteks ilmiah (*scientific basic*). Terdapat pula ulasan mengenai apa yang terjadi setelah seseorang yang telah mencapai nirwana meninggal. Tentunya hal tersebut merupakan sebuah tanda tanya besar yang akan menarik untuk disimak.

Tentunya tulisan ini akan sangat menarik dan wajib baca khususnya sebagai salah satu buku referensi mengenai nirwana dari sudut pandang Teks Pali. Inti sari tulisan ini menginterpretasikan bahwa nirwana benar-benar dapat dialami dan dirasakan sekarang oleh diri kita sendiri pada kehidupan ini juga. Satu harapan, semoga buku ini dapat membantu diri kita dalam realisasi nibbana, kedamaian sejati. (weixin'05)

Bakti Sosial

Bakti Sosial yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2008 oleh KAMADHIS UGM berupa pelayanan kesehatan gratis dan donar darah di Desa Jatimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta. Tempatnya di Balai Desa Jatimulyo dengan partisipasi warga hingga mencapai 200 orang. Pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi masyarakat desa tersebut berlangsung selama satu hari penuh.

Rombongan KAMADHISers (sebutan populer bagi anggota KAMADHIS UGM) berangkat pukul 8 pagi dan tiba di desa tersebut sekitar pukul 10. Perjalanan pun diwarnai canda tawa kegembiraan setelah sebelumnya sempat was-was apakah bus tersebut bisa menaiki gunung menuju Desa Jatimulyo atau tidak. Untungnya kami tiba tepat waktu dan tidak mengalami kendala apapun. Tema bakti sosial kali ini adalah Setitik Kasih, Sejuta Kebahagiaan. Hal tersebut sesuai dengan program yang sedang dijalankan yaitu pelayanan kesehatan yang walaupun dengan skala yang tidak terlalu besar, hal tersebut mendatangkan sejuta kebahagiaan bagi warga sana yang memang membutuhkan pelayanan kesehatan.

Di akhir acara, kebahagiaan bercampur lelah membaur di antara KAMADHISers selama perjalanan pulang. Ada yang terlelap dengan mulut terbuka, ada pula yang setengah-setengah tertidur selama dalam perjalanan pulang di bus. Akhirnya, walaupun hanya setitik darah yang bisa kami bagikan selama donor darah berlangsung, hal tersebut memberikan sejuta kebahagiaan bagi banyak orang. Inilah yang membuat kami percaya bahwa ajaran Buddha menjadi berarti takkala terwujud melalui perbuatan nyata membantu sesama tanpa melihat perbedaan agama, suku, ras maupun golongan.

40 fakta ilmiah yang simple tapi mungkin perlu kita ketahui

1. Coca-cola dulu berwarna hijau.
2. Nama yang paling umum digunakan di dunia adalah Mohammed.
3. Dalam bahasa Inggris, semua nama benua diawali dan diakhiri dengan huruf vokal yang sama.
4. Otot terkuat yang ada di badan kita adalah lidah.
5. Setiap orang di USA punya 2 kartu kredit!
6. TYPEWRITER adalah kata terpanjang yang dapat diketik dalam satu baris tuts keyboard anda.
7. Perempuan ngedip dua kali lebih banyak dari pada laki-laki.
8. Menahan nafas tidak akan membuatmu mati.
9. Setiap manusia tidak dapat menjilat siku tangannya sendiri.
10. Kalau ada orang mengucapkan doa setiap kali ada yang bersin, itu wajar sekali karena memang setiap kali kau bersin, jantungmu berhenti satu milisecond.
11. Secara fisik, setiap babi tidak bisa melihat ke langit.
12. Ucapkan “sixth sick sheik’s sixth sheep’s sick” beberapa kali, nanti anda akan mahir berbahasa Inggris!
13. Bersin terlalu keras dapat mematahkan tulang iga, memutuskan pembuluh darah di kepala atau leher dan mengakibatkan kematian.
14. Setiap raja dalam kartu remi melambangkan raja-raja besar jaman dahulu kala:
Raja sekop - Raja Daud
Raja keriting - Alexander Agung
Raja hati - Raja Charlemagne
Raja wajik - Julius Caesar
15. $(111,111,111 \times 111,111,111) = 12,345,678,987, 654,321$
16. Kalau ada patung orang naik kuda dan dua kaki depan kuda itu naik di udara, itu tandanya orang itu mati dalam perang.
17. Kalau kaki kudanya cuma satu yang diangkat berarti orang itu cuma terluka dalam perang.
18. Kalau semua kaki kudanya menjejak tanah, berarti orang itu meninggal

SERBA-SERBI

karena sakit.

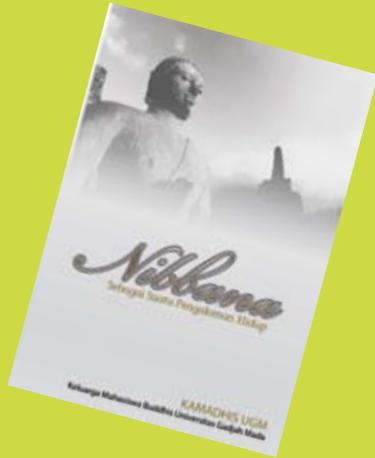
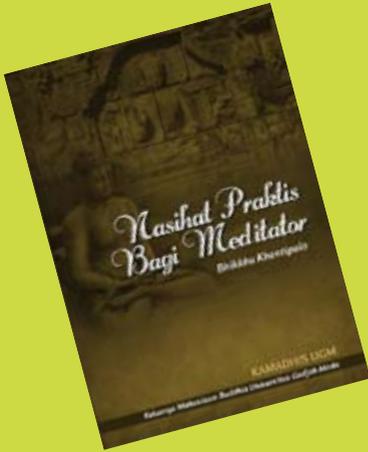
19. Apa persamaan rompi anti peluru, printer laser, tangga darurat dan wiper mobil? Jawabannya : semua ditemukan oleh perempuan! Hah!
20. Satu-satunya makanan yang tidak bisa busuk? Jawaban : madu.
21. Buaya nggak bisa melihat lidah.
22. Siput bisa tidur selama 3 tahun.
23. Semua beruang kutub KIDAL!
24. American Airlines menghemat \$40,000 tahun 1987 dengan cara mengurangi 1 buah olive dari setiap piring salad yang mereka sajikan untuk penumpang kelas 1.
25. Indera perasa kupu-kupu ada di kaki.
26. Gajah adalah satu-satunya hewan yang tidak bisa lompat.
27. Selama 4000 tahun belakangan ini, jenis hewan yang dipelihara di rumah cuma itu-itu saja.
28. Rata-rata manusia lebih takut pada laba-laba daripada kematian.
29. Shakespeare menemukan kata: “*Assassination*” dan “*bump*”
30. Dengan menggunakan cara mengetik 10 jari, *STEWARDESSES* adalah kata terpanjang yang bisa diketik hanya dengan jari-jari tangan kiri.
31. Semut selalu jatuh ke kanan setiap kali disemprot cairan anti hama
32. Kursi listrik ditemukan oleh seorang dokter gigi
33. Jantung manusia dapat menyembrotkan darah sejauh 30 kaki.
34. Dalam 18 bulan, 2 ekor tikus bisa punya lebih dari sejuta anak tikus!
35. Memakai headphone selama satu jam dapat menstimulasi perkembangan bakteri dalam telinga sebanyak 700 kali lipat!
36. Pemantik ditemukan sebelum korek api.
37. Setiap lipstik mengandung sisik ikan.
38. Seperti sidik jari, lidah manusia pun mempunyai kontur yang berbeda-beda.
39. Sembilan puluh persen orang yang membaca tulisan ini mencoba mengalikan fakta no. 15
40. Dan akhirnya, 99% orang yang baca tulisan ini pasti mencoba menjilat siku tangannya, hehehe...

Boleh percaya boleh tidak... (*Edited by Ronald_SS*)

BAKTI SOSIAL KAMADHIS UGM 2008



BUKU GRATIS UNTUK ANDA



Diterbitkan Oleh:

KAMADHIS UGM

(Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Mada)

Dapatkan segera!!

Dalam Kota, Hubungi :
KAMADHIS UGM
Gelanggang Mahasiswa UGM Lt.2
Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Hp: 081804359456
E-mail : kamadhis_ugm@yahoo.com

Luar Yogyakarta:
SMS alamat lengkap Anda, buku segera dikirim

SEGERA TERBIT!!

“Investigasi Menuju Pencerahan”

Dana ke Rek
BCA 0372551648
a.n. J. Effendi SU Ir.

“Marilah kita dukung penerbitan buku selanjutnya”